



Dampak Propaganda PEDIGA atas Refugee Terhadap Keamanan dan Kestabilan Jerman

Ibnu Rasyid Welas

Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip.undip.ac.id

ABSTRACT

Islamophobia was an issue that came to be a big concern around the time the incident of 9/11 and it became a concern against when there are a big wave of immigrant from Middle East, which mostly Moslem, moving towards the European country especially towards country's that accept refugee like Germany. The issue of big wave of migrant from moslem majority countries, that seek refuge because of war, famine etc, trigger the emergence of social organization like PEGIDA that have certain hatred toward moslem refugee in German. PEGIDA itself in previous research and recent article, it was explained that they show their hate toward them (Moslem refugee) without hiding it. This is the result of their fear toward big changes that may or may not happen toward German that have different believes and religions. The result of this research shows the impact of PEGIDA's rejection and hate towards Moslem refugee toward german's security and stability which is pretty significant. The impact of action and believes from PEGIDA towards Moslem refugee in German itself influence social, culture and economic values in German.

Keyword: *PEGIDA, Refugee, Propaganda, Dampak, Jerman*

PENDAHULUAN

Islamofobia adalah istilah kontroversial yang merujuk pada prasangka dan diskriminasi pada Islam dan Muslim. Istilah Islamofobia ini sendiri sudah ada sejak tahun 1980-an, tetapi menjadi lebih populer pada peristiwa 11 September 2001. Pada tahun 1997, Runnymede Trust seorang Inggris mendefinisikan Islamofobia sebagai rasa takut dan kebencian tidak berdasar terhadap Islam dan oleh karena itu juga pada semua muslim. Praktik diskriminasi terhadap kaum Muslim dengan memisahkan mereka dari kehidupan ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan bangsa. Islamofobia dapat juga dipersepsikan bahwa Islam tidak mempunyai norma yang sesuai dengan budaya lain, lebih rendah dibanding budaya barat dan lebih berupa ideology politik yang bengis daripada berupa suatu agama (Nimer, 2007).

Perkembangan terkini, Islamofobia seakan mendapat lahan peresmian yang subur sebagai akibat dari gelombang terorisme yang sebagian besar dituduhkan dan dilakukan oleh organisasi Islam radikal ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) dan Al-Qaeda. Gelombang terror di Eropa ini meningkatkan secara signifikan Islamofobia dalam berbagai bentuk yang semakin menyebar luas di Eropa dan negara-negara barat. Pendukung gerakan anti-Islam terang-

terangan menyebarkan propaganda Islamofobia dengan beragam sarana. Adanya kecenderungan peningkatan dalam Islamofobia di negara-negara barat, sebagian besar dipicu oleh sentiment negatif terhadap Islam pasca serangan 11 September, sementara yang lainnya berhubungan dengan semakin banyaknya imigran Muslim yang membanjiri benua Eropa, Amerika dan Australia.

Berdasarkan data dari UNHCR, pada tahun 2014 sebanyak 570,800 para pencari suaka telah memasuki negara-negara Uni Eropa. Hal ini menunjukkan tren peningkatan sebanyak 44% daripada tahun 2013 yang mencapai 396,700 pencari suaka. Negara-negara seperti Jerman, Italia, Swedia, dan Perancis merupakan negara destinasi utama bagi pencari suaka dengan total 62% dari seluruh pencari suaka yang terdaftar di Uni Eropa pada 2014. Peningkatan jumlah pelamar untuk perlindungan suaka internasional di negara-negara Uni Eropa berlanjut pada kuartal ketiga secara berturut-turut naik sebesar 10% menjadi lebih dari 210.000 pelamar di kuartal keempat dan mencapai jumlah tertinggi pada tahun-tahun terakhir. Pencari suaka yang masuk ke negara-negara Eropa didominasi oleh imigran yang berasal dari negara-negara Balkan Barat, Suriah, Afghanistan, Eritrea, Irak, Pakistan, Rusia, dan Nigeria. Sumber lain menyebutkan bahwa terdapat 626,000 pengungsi yang sebagian besar pengungsi tersebut berasal dari Suriah, Afghanistan dan Kosovo (UNHCR, 2006).

Tingginya intensitas pencari suaka yang masuk ke Eropa, khususnya Jerman menyebabkan munculnya sebuah kelompok yang menamakan dirinya Pegida (Patriotische Europaer Gegen die Islamisierung des Abendlandes). Pegida ini sendiri berarti Patriot Eropa Menentang Islamisasi lahir di Dresden, Jerman pada Oktober 2014. Aksi propaganda dan unjuk rasa yang dilakukan oleh Pegida berawal pada Desember 2014 di Kota Dresden, massa Jerman dari kelompok Pegida melakukan serangkaian dengan menyebarkan sentiment anti pencari suaka dan anti-Islam. Pegida memulai aktivitasnya dari Dresden yang menyebar ke berbagai kota besar Jerman lainnya. Kemudian, para pendukung gerakan anti-Islam ini mengorganisir berbagai aksi unjuk rasa dan propaganda Islamophobia di berbagai negara Eropa seperti Austria, Swedia, Denmark dan Inggris. Meskipun gerakan yang menentang Pegida di Eropa juga tidak kecil, tapi gerakan Islamophobia di Eropa kian hari semakin gencar.

Lebih dari sekedar unjuk rasa dan propaganda anti-Islam untuk menyerang imigran Muslim juga semakin masif. Berdasarkan data statistik Jerman, serangan terhadap imigran di negara ini melebihi wilayah lainnya di Eropa. Pada tahun 2013, terjadi sebanyak 159 kasus penyerangan. Jumlah tersebut, naik di tahun 2014 menjadi 179 kasus. Salah satu contoh dari kasus penyerangan yang terjadi di Kota Dresden pada Juli 2009 adalah penyerangan terhadap Marwa El-Sherbini yang gugur karena ditikam pisau sebanyak 18 kali tusukan di depan suami dan anaknya sendiri yang berusia tiga tahun ketika berada di Pengadilan Dresden. Media dan pemerintahan Jerman dalam hal penyerangan ini berusaha untuk menutupi kasus tersebut (Adam, 2015).

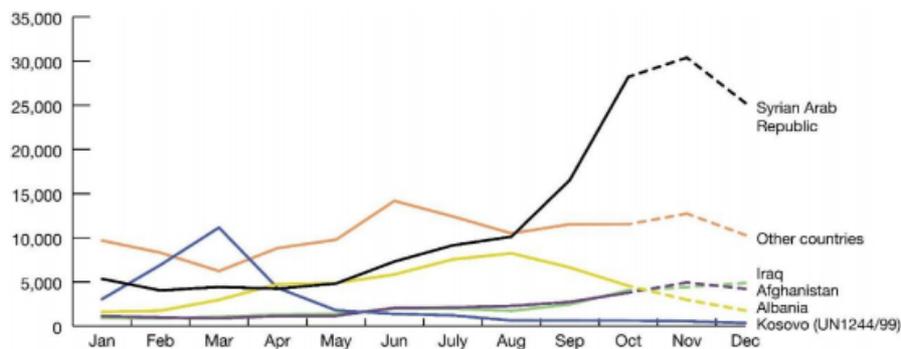
Pegida memanfaatkan sentimen anti-imigran yang marak di Jerman untuk menarik dukungan besar terhadap gerakan anti-Islam di Eropa. Dengan mempertimbangkan tingginya imigran Muslim yang datang dari negara-negara Islam ke Eropa. Ribuan orang dari kelompok anti-Islam PEGIDA di Eropa menggelar demo besar-besaran menentang kedatangan imigran asal Timur Tengah dan Afrika. Demo yang dilakukan pada 6 Februari 2016 dimaksudkan untuk menentang penerimaan 1,1 juta imigran yang tiba di Jerman selama tahun 2015. Masuknya para pencari suaka dan dampak Islamophobia serta propaganda terhadap para pencari suaka dikhawatirkan akan memperburuk kestabilan dan keamanan negara-negara Eropa.

PEMBAHASAN

PEGIDA dan dilemma masyarakat Jerman

Banyaknya imigran yang masuk ke Jerman berasal dari negara-negara yang sedang berada dalam konflik di Timur Tengah memicu adanya sentimen terhadap para imigran di negara-negara Eropa. Masyarakat Jerman umumnya mengalami xenophobia terhadap para pendatang karena masyarakat Jerman takut akan tersaingi oleh para pendatang yang datang ke Jerman. Hal tersebut juga dikaitkan dengan islamophobia dimana mayoritas imigran berasal dari negara-negara Islam yang sedang berkonflik seperti Suriah, Iraq, Afghanistan. Diagram dibawah ini dapat menjelaskan arus imigran yang masuk ke Jerman pada tahun 2015.

First time asylum applications in Germany, by main citizenships and month, 2015



Sumber : Global Migration Data Analysis Center, 2016

Dari statistik tersebut dapat kita lihat bahwa penduduk Suriah yang merupakan tempat kelahiran ISIS, merupakan imigran terbanyak yang masuk ke Jerman. Karena itulah tidak heran apabila kebanyakan orang ketakutan untuk menampung para imigran. PEGIDA menggunakan rasa takut masyarakat Jerman terhadap Islam. Pendukung PEGIDA sendiri umumnya kontra dengan keputusan pemerintah Jerman yang membuka pintu terhadap imigran. Anggota Alternatif untuk Jerman (AFD) merupakan partai sayap kanan yang anti euro baru dan juga ingin mengontrol ketat imigrasi serta memberikan dukungan juga kepada PEGIDA.. Selain itu, aksi provokasi kelompok radikal Islam yang membentuk polisi syariah dan pengadilan syariah di beberapa kota di Jerman, makin memicu rasa anti Islam di kalangan pendukung gerakan tersebut. Aksi anti-Islam yang digelar PEGIDA dikecam keras oleh para politisi maupun pimpinan kelompok agama di Jerman.

Angela Merkel dalam menanggapi adanya PEGIDA dengan cara merangkul semua para petinggi agama di Jerman dan bergabung dalam sebuah demonstrasi komunitas Muslim di Berlin untuk mempromosikan toleransi umat beragama serta mengirim teguran pada gerakan anti-Islam yang tumbuh di Jerman. Merkel dengan tegas mengatakan " Saya adalah kanselir buat semua warga Jerman, terlepas dari mana mereka berasal, Islam juga bagian dari Jerman dan kami adalah negara yang berlandaskan demokrasi, toleransi dan keterbukaan terhadap dunia."

Merkel menegaskan para imigran dan pengungsi yang baru tiba harus memahami nilai-nilai liberal Jerman modern, seperti toleransi, keterbukaan, kebebasan beragama dan berpendapat. Ia meminta warga Jerman untuk menunjukkan keterbukaan terhadap krisis keimigrasian. "Kita hanya mengetahui sedikit hal tentang Suriah, begitu juga mengenai Irak atau negara-negara di Afrika. Kita harus melihat ini sebagai sebuah kesempatan untuk belajar

lebih banyak," kata Merkel. Keimigrasian dan keamanan merupakan isu utama di dalam negara Jerman sekarang.

Propaganda PEGIDA pada Pengungsi dan dampaknya Terhadap Jerman

Pengungsi dan rumah pengungsi masih sering jadi sasaran aksi kekerasan. Tapi seiring dengan turunnya angka pengungsi, angka kekerasan terhadap pengungsi juga turun drastis. Hampir setiap hari, pengungsi di Jerman masih jadi sasaran serangan. Tapi angkanya turun drastis. Menurut keterangan pemerintah Jerman, tahun 2017 terjadi 2.219 serangan terhadap pengungsi dan rumah pengungsi. Tahun sebelumnya, tercatat ada 3.500 serangan. Ini adalah tahun ketiga, angka kekerasan itu turun tajam. Atas permintaan dari parlemen, Kementerian Dalam Negeri menyebut secara rinci ada 1.906 serangan terhadap pengungsi dan 313 serangan terhadap rumah-rumah pengungsi. Lebih 300 orang terluka (www.dw.com/id/, 2018)

Kejahatan yang tercantum dalam statistik termasuk kerugian fisik, kerusakan properti, penghinaan, ucapan kebencian, pelanggaran, pembakaran, dan peledakan. Meskipun terjadi penurunan, juru bicara dalam negeri dari Partai Kiri, Ulla Jelpke, menggambarkan serangan terhadap pengungsi sebagai bukti adanya "atmosfir agresif di negara ini." Dia menuduh para politisi dari partai ultra kanan Alternatif für Deutschland (AfD) dan kelompok-kelompok radikal kanan lain menyebarkan suasana kebencian terhadap pengungsi di Jerman. Namun dia juga mengecam partai konservatif CDU dan CSU ikut "mendorong orang untuk membenci pengungsi". CDU dan CSU tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menuntut aturan lebih ketat terhadap pengungsi. Hal itu sama saja dengan "membangkitkan sentimen buruk" dengan isu-isu rasistis, kata Ulla Jelpke (news.detik.com, 2018)

Salah satu pemimpin AfD lokal Andre Poggenburg mendapat kecaman luas setelah dia menyampaikan pidato bernada rasis terhadap warga keturunan Turki dalam sebuah pesta di dekat Dresden. Namun salah satu tokoh AfD, Beatrix von Storch, balik mengkritik kebijakan Kanselir Jerman Angela Merkel, yang pernah membuka perbatasan Jerman untuk pengungsi asal Suriah. Dia secara tegas menolak kekerasan terhadap pengungsi. Di Akun Tweeternya Beatrix von Storch menulis: "Setiap serangan (terhadap pengungsi) adalah terlalu banyak dan menjijikkan. Orang-orang yang datang (ke Jerman) mengikuti undangan yang sulit ditolak dari Merkel. Ini salah dia, bukan para migran, dan kita akan melawan Merkel dengan argumen, bukan dengan kekerasan" (news.detik.com, 2018).

Berdasarkan pada data pemerintah terbaru di Jerman mencatat terdapat 950 serangan anti-Muslim dan masjid di Jerman pada 2017. Kementerian Dalam Negeri Jerman mengatakan dalam sebuah jawaban dari pertanyaan parlemen, sedikitnya 33 warga Muslim terluka dalam serangan tersebut. Dilansir di World Bulletin, Senin (5/3), itu termasuk serangan yang terjadi terhadap wanita Muslim yang mengenakan jilbab dan serangan terhadap masjid dan institusi Muslim lainnya. Kementerian tersebut mencatat, setidaknya 60 serangan yang terjadi pada tahun lalu itu menargetkan masjid dan institusi Muslim lainnya. Dalam sebagian besar insiden, pelaku adalah ekstremis sayap kanan (www.republika.co.id, 2018).

Januari 2018 lalu, polisi mulai mencatat daftar kejahatan islamofobia di bawah kategori khusus, setelah adanya seruan dari komunitas Muslim di Jerman. Mereka meminta kepolisian mengambil tindakan yang lebih serius terhadap meningkatnya jumlah kejahatan berlatar kebencian anti-Muslim. Jerman, sebuah negara dengan 81,8 juta penduduk, memiliki populasi Muslim terbesar kedua di Eropa Barat setelah Prancis. Di antara 700 juta Muslim di negara ini, tiga juta berasal dari Turki. Banyak dari mereka yang merupakan generasi kedua atau ketiga keluarga Turki yang bermigrasi ke Jerman pada 1960-an dan terintegrasi dengan baik dengan masyarakat setempat (www.republika.co.id, 2018).

Partai Kiri Jerman, telah memperingatkan bahwa umat Islam Jerman saat ini menghadapi ancaman yang lebih serius karena kelompok sayap kanan tidak ragu lagi untuk menggunakan kekerasan. Anggota parlemen Partai Kiri Martina Renner menuding gerakan

populis dan partai sayap kanan mendorong kejahatan ini lewat retorika mereka. “Maraknya kejahatan anti-Muslim adalah bagian dari pergeseran umum ke hak yang sedang diekspresikan serta diperkuat oleh para pihak seperti AfD (Alternative for German Party),” ujar Renner. AfD diketahui telah mengadopsi retorika anti-Islam secara eksplisit sejak krisis pengungsi Eropa dimulai pada 2015. Kala itu 800 ribu pengungsi Muslim dari Suriah dan Irak tiba di Jerman. Kandidat teratas AfD Alexander Gauland, mengatakan, Islam memang tidak memiliki tempat di Jerman. “Islam sebagai entitas keagamaan dan budaya tidak memiliki tempat di negara ini,”(Jones, 2017)

Sebuah studi oleh Yayasan Bartelsman pada 2015 menunjukkan bahwa 57 persen warga non-Muslim Jerman menganggap Islam sebagai ancaman. Sementara 61 persen menilai Islam tidak sesuai dengan masyarakat Barat. Jerman, sebuah negara berpenduduk 81,8 juta orang, memiliki populasi Muslim terbesar kedua di Eropa Barat setelah Prancis. Di antara 4,7 juta Muslim di sana, 3 juta di antaranya berasal dari Turki (www.republika.co.id, 2018).

Kementerian Dalam Negeri Jerman mengungkapkan, tercatat sedikitnya 950 kejahatan yang dilakukan terhadap warga Muslim atau masjid di Jerman tahun 2017. 33 orang cedera akibat serangan. kejahatan yang bersifat anti muslim, termasuk serangan fisik, surat-surat ancaman, retorika penuh kebencian, juga pencorengan masjid dengan simbol NAZI banyak ditemukan tahun lalu. Itu tercatat dalam statistik Departemen Dalam Negeri Jerman (Jones, 2017).

Koran Jerman Neue Osnabrücker Zeitung mengungkapkan, kementerian sudah mencatat sedikitnya 950 insiden. Sebagian besar dilaksanakan warga ekstrimis kanan. Akibatnya 33 orang cedera. Dilaporkan juga, sekitar 60 serangan dan langkah pencorengan dilakukan terhadap sejumlah masjid dan institusi Islam. Dalam sejumlah kasus, darah babi juga dicorengkan di dinding bangunan di samping juga grafiti simbol NAZI. Sekitar 90 demonstran yang menentang apa yang mereka sebut "Islamisasi" Jerman juga termasuk dalam catatan Kementerian Dalam Negeri Jerman. Jumlah itu dicantumkan dalam laporan yang diserahkan kepada parlemen Bundestag, sesuai permintaan Partai Kiri. Tetapi jumlah itu belum mencakup demonstrasi yang diorganisir kelompok anti imigrasi PEGIDA. Perbandingan dengan tahun sebelumnya tidak bisa dibuat, karena badan berwenang belum secara spesifik mencatat kejahatan bersifat anti Islam sebelum tahun 2017. Pimpinan Dewan Sentral Islam di Jerman, Aiman Mazyek, mengatakan kepada koran itu, ia yakin jumlah kejahatan lebih tinggi lagi. Namun kesadaran belum terbentuk sepenuhnya pada aparat kepolisian dan kejaksaan, tentang pelanggaran bersifat anti Islam (Jones, 2017).

Dampak terhadap Ekonomi dan Buruh pengungsi di Jerman

Jika kita ingin melihat kondisi ekonomi Jerman, secara garis besar Jerman termasuk negara yang ekonominya masih stabil dari tahun ke tahun, walaupun ekonomi mereka sempat mengalami krisis pada tahun 2008, tetapi ekonomi mereka sudah membaik setelahnya walaupun walaupun perkembangan produksinya melemah (OECD, 2016).

Pada saat pengungsi muslim banyak masuk ke negara Jerman pada kisaran 2013 – 2015, banyak yang beranggapan bahwa hal tersebut akan mempengaruhi kondisi ekonomi Jerman, tetapi Merkel sendiri menegaskan bahwa dia akan menekan perusahaan untuk menerima Pengungsi termasuk muslim, untuk di terima sebagai pekerja di sana. Kasus Islamophobia sendiri di sana maupun seragan terhadap orang islam tidak memberikan dampak besar terhadap keadaan ekonomi. Bahkan secara garis besar, perekonomian negara Jerman justru meningkat dalam jumlah produktivitas, hal ini dikarenakan jumlah pekerja yang kemudian masuk tergolong tinggi, tetapi kualitas dari pekerja tersebut masih jauh di bawah skill yang diinginkan oleh perusahaan di sana sehingga ada perbedaan gaji antara mereka yang memiliki kemampuan dan tidak memiliki kemampuan. Satu satunya hal yang menjadi

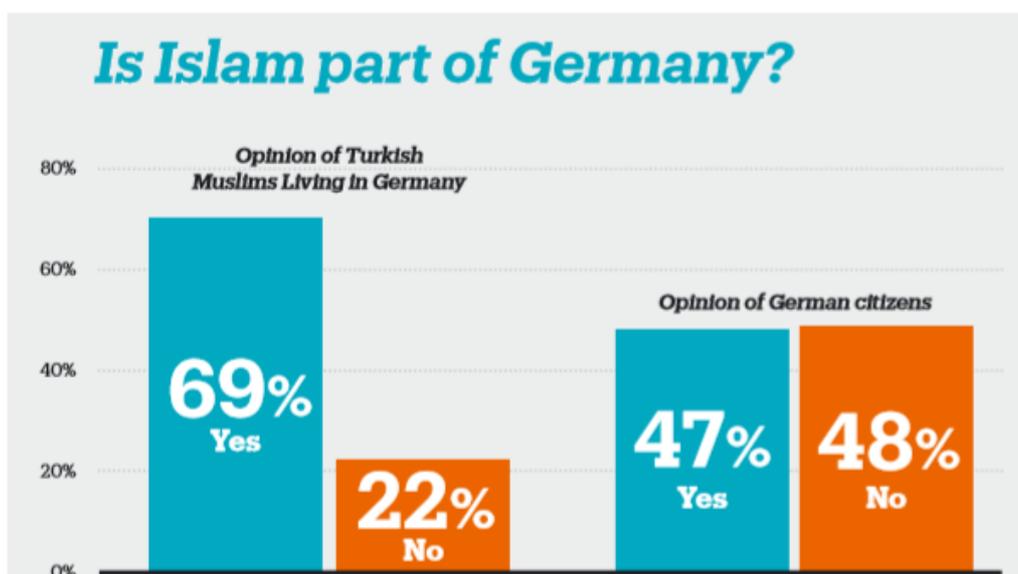
kekhawatiran adalah bahwa jumlah pekerja yang masuk dan jumlah perusahaan yang diciptakan (perusahaan baru) berbanding terbalik (www.cnnindonesia.com, 2018).

Selain rendahnya skill, yang menjadi problema dari penolakan terhadap muslim juga merupakan kekhawatiran yang nyata bagi Jerman, dalam hal ini orang – orang muslim di Jerman baik yang telah lama tinggal di sana maupun para imigran muslim, merasakan bahwa mereka tidak mendapat sam, butan yang hangat sehingga menyebabkan mereka tidak bisa berintegrasi dengan warga Jerman dan bahkan beberapa tidak ingin untuk melakukannya. Penolakan ini terutama dirasakan oleh wanita muslim di Jerman, baik penduduk jerman sendiri maupun orang turki, ketika mereka wanita islam yang mengenakan hijab, mereka kemudian akan merasakan banyaknya penolakan – penolakan maupun batasan batasan dalam mencari pekerjaan (Ali, 2018).

PEGIDA dan para simpatisan yang melakukan penolakan dan kampanye kebencian terhadap imigran dan asylum seeker (terutama muslim) memiliki anggapan bahwa kedatangan muslim di Jerman untuk mengambil alih dan menyebabkan krisis imigran tapi pada kenyataannya Jerman “mampu” menangani jumlah imigran yang masuk dan bahkan mereka memetakan aka nada peningkatan dalam ekonomi . Pemerintah Jerman memetakan akan adanya peningkatan dengan masuknya imigran tersebut terlepas dari penolakan dan kekhawatiran dari PEGIDA dan simpatisan yang menolaknya.

Perbedaan Pandangan dalam Pemerintahan dan Masyarakat terkait Islam di Jerman

Berbeda dengan stabilnya kondisi ekonomi dan finansial, masalah yang kemudian menjadi topik perhatian adalah adanya perpecahan atau perbedaan pandangan terhadap imigran muslim, antara mereka yang pro terhadap adanya muslim di Jerman dan mereka yang kontra. Kondisi sosial ini menyebabkan perpecahan terutama setelah lonjakan masuknya imigran pada 2014 dan semakin banyaknya penyerangan terhadap masjid masjid dan tempat tinggal orang muslim di Eropa. Pada tahun 2017 sempat di adakan survey untuk mengetahui pandangan masyarakat jerman terkait apakah Islam merupakan bagian dari negara Jerman, dan hasilnya seperti terlihat dalam survey berikut:



Sumber : Statista

Seperti terlihat di atas sebagai masyarakat muslim yang sudah tinggal dan besar di Jerman seperti orang Turki menganggap islam adalah bagian dari Jerman, tetapi masyarakat

Jerman sendiri (non muslim), hamper separuh dari masyarakat Jerman menganggap islam bukanlah bagian dari negara mereka (Ali, 2018).

Angela Merkel sendiri pada bulan Maret 2018 dalam awal semester baru dari pemerintahannya, membuat pernyataan yang bertentangan dengan menteri dalam negerinya sendiri. Dirinya mengatakan dengan jelas setelah berbicara kepada perdana menteri Swedia, dia mengatakan “These Muslims are part of Germany and with them, their religion, Islam, is just as much a part of Germany”. Perkataan Angela merkel tersebut bebanding terbalik dengan pernyataan dari Horst Seehofer yang beranggapan bahwa Islam bukanlah bagian dari Jerman. Merkel sendiri menganggap Islam bagian dari Jerman karena pasca bangkitnya Jerman dari perang dunia, orang-orang islam (terutama dari Negara Turki) yang mengungsi telah ikut andil dalam membangun kembali negara Jerman (www.thelocal.de, 2018). Kondisi Politik di negara Jerman akibat perbedaan dalam pemerintahan Jerman tersebut menjadi isu yang sering diperdebatkan dalam rapat besar mereka dan menyebabkan perpecahan menjadi dua kubu bahkan dalam pemerintahan mereka sendiri karena mereka (kontra) menganggap penerimaan mereka terhadap imigran tidak sama dengan integrasi kultur yang masuk.

KESIMPULAN

Dari tahun ke tahun kondisi para imigran terutama imigran Islam di Jerman telah mengalami penolakan yang cukup keras tetapi yang paling terasa adalah penolakan dari PEGIDA terhadap imigran Muslim di Jerman. Penolakan yang terjadi dalam berbagai bentuk dan level tersebut menimbulkan dampak tersendiri bagi Negara Jerman. Beberapa diantaranya yang paling utama dan paling membahayakan adalah adanya perpecahan dalam masyarakat Jerman baik masyarakat (pendukung PEGIDA) dengan Pemerintah, Pemerintah dengan pemerintah, ataupun masyarakat (pendukung PEGIDA) dengan masyarakat yang pro terhadap imigran (terutama muslim). Perpecahan ini sendiri menimbulkan ketegangan diantara masyarakat Jerman, beberapa diantara mereka yang menolak keberadaan muslim di Indonesia merasa bahwa hal ini (masuknya imigran) dapat mengancam keberadaan Negara Jerman, baik secara eksistensi maupun ekonomi. Akibat dari isu penolakan dari pro Pegida tersebut banyak terjadi serangan terhadap imigran Muslim di Jerman. Selain itu banyak juga yang meminta Merkel untuk turun dari jabatannya karena Merkel yang menerima masuknya lebih dari 10.000 pengungsi pada 2013-2015 tersebut. Islam sendiri sebenarnya telah menjadi bagian dari masyarakat Jerman selama beberapa tahun terakhir tetapi masih ada yang menganggap bahwa Islam bukan bagian dari Jerman bahkan ada juga penolakan dari beberapa bagian dari pemerintah. Selain dari penolakan melalui kampanye, PEGIDA dan masyarakat pro PEGIDA sendiri telah diketahui melakukan serangkaian tindakan penyerangan terhadap pemukiman imigran muslim di Jerman sebagai bentuk penolakan mereka yang kemudian menimbulkan keresahan di Masyarakat.

Akibat dari propaganda PEGIDA terhadap imigran muslim di Jerman tersebut terhadap keamanan dan kestabilan Jerman terdiri atas, (1) Dampak ekonomi dampak ekonomi ini sendiri lebih merujuk kepada bentuk diskriminasi yang terjadi terhadap pekerja muslim akibat penolakan dan pandangan buruk terhadap mereka serta kurangnya tingkat efektifitas pekerja muslim karena adanya kecemasan dan rasa tidak aman; (2) Dampak sosial : Aksi aksi penolakan dan penyerangan pegida terhadap imigran muslim di Jerman terutama setelah keputusan merkel untuk menerima pengungsi dalam jumlah besar pada 2013 -2015 membuat terjadinya perpecahan di dalam masyarakat Jerman yang menciptakan 2 kubu antara pro dan kontra baik di dalam masyarakat umum maupun pemerintah; (3) Dampak budaya : Dampak yang juga terasa adalah seiring aksi aksi penolakan melalui kampanye dan penyerangan mereka, pandangan orang-orang Jerman semakin memburuk terhadap imigran muslim dan bahkan

menyebabkan mereka menganggap islam sebagai musuh dan menciptakan pandangan bahwa imigran islam tidak seharusnya dianggap sebagai bagian dari masyarakat Jerman

REFERENSI

- Cole, J. (2011). Islamophobia and American Foreign Policy Rhetoric: The Bush Years and After. In J. Esposito & I. Kalin (Eds.), *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century* (127-142). New York: Oxford University Press.
- Crosby, A. (2006). The boundaries of belonging: Reflections on migration policies into the 21st century. *Inter Pares Occasional Paper*, No. 7, June.
- Geiges L., Stein, M., & Franz, W. (2015). *Pegida – die schmutzige Seite der Zivilgesellschaft?* Bielefeld: transcript Verlag.
- Hyndman, J. (2000). Managing differences: Gender and culture in humanitarian emergencies. In J. Hyndman (Ed.), *Managing displacement: Refugees and the politics of humanitarianism*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Hyndman, J., Beveridge, E., Casperson, D., & Niven, T. (2006). Irresponsibility indicates an inability to be strong. *Algebra universalis*, 55(4), 457.
- Islamophobia and Anti-Americanism Book Excerpts. (2012). Council on American-Islamic Relations: <http://www.cair.com/Issues/Islamophobia/Islamophobia.aspx>
- Jackson, S. A. (2011). Muslims, Islam(s), Race, and American Islamophobia. In J. Esposito & I. Kalin (Eds.), *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century* (93-108). New York: Oxford University Press.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma
- Khan, M. (2009). Huntington's Prophecies: A Tribute to an Outstanding Political Genius. Retrieved April 23, 2012, from Islam Watch: Telling the Truth About Islam: http://islam-watch.org/MA_Khan/Huntington-Prophecies-Tribute-Political-Genius.htm
- Kneebone, S. Y. (2005). What we have done with the refugee convention: The Australian way. *Law in Context*, 5(2), 83–119.
- Pegida (2015). Pressemitteilung PEGIDA e.V. “Ich entschuldige mich aufrichtig”. PEGIDA-Gründer Lutz Bachmann tritt als Vereinsvorsitzender zurück.
- Philip, K. (2004). *Civilizing natures: Race, resources and modernity in colonial South India*. Brunswick, NJ: Rutgers University Press.
- Shaheen, J. (2003). Reel Bad Arabs: How Hollywood Vilifies a People. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 588 (171): 1-18.
- Sheehi, S. (2011). *Islamophobia: The ideological Campaign Against Muslims*. Atlanta: GA: Clarity Press.
- Shryock, A. (2010). *Islamophobia/Islamophilia: Beyond the Politics of Enemy and Friend*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Trevino, M., Kanso, A., & Nelson, R. (2010). Islam Through Editorial Lenses: How American Elite Newspapers Portrayed Muslims Before and After September 11, 2001. *Journal of Arab and Muslim Media Research*, 3(1&2): 3-17. doi: 10.1386/jammr.3.1-2.3_1.
- UNHCR. (2006). *Helping refugees: An introduction to the UNHCR*. Canadian Council for Refugees. (2002). Who makes the laws in Canada: Parliament or the politicians? Dec. <http://www.ccrweb.ca/RADdec02.htm>.
- White, J. (2004). *Post-traumatic stress disorder: The lived experience of immigrant, refugee and visible minority women*. Prairie Women's Health Centre of Excellence.
- Zolberg, A. (2000). *The handbook of international migration*. New York: Russell Sage Publications.